

KOPI TIMES

Fenomena Elit Memburu Gelar Akademik

Selasa, 05 November 2024 - 13:00 | 45.22k

Share

Tweet

Share

Share



Hadi Suyono, Direktur Center for Community Empowerment Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

TIMESINDONESIA, YOGYAKARTA – Salah satu pesohor tanah air memiliki popularitas amat tinggi. Prestasi di dunia entertainment tak diragukan lagi. Penghargaan bergengsi sebagai host di berbagai program televisi telah diraihinya. Bukan hanya menggeluti dunia hiburan. Setelah mencapai puncak karier sebagai artis, dia berupaya merambah bisnis. Dia membangun kerajaan bisnis properti, kuliner dan pariwisata.

Kejayaannya sebagai artis dan kesuksesannya membangun bisnis tak cukup. Dia masih memburu gelar akademik. Ada lembaga pendidikan tinggi berdomisili di Thailand memberi gelar doktor honoris causa. Peristiwa pemberian gelar doktor honoris causa ini, viral di media sosial. Menjadi viral, karena ternyata perguruan tinggi menobatkan gelar doktor honoris causa, termasuk perguruan tinggi diragukan kredibilitasnya.

Tanda-tandanya bisa dilihat dari data yang diungkap oleh netizen. Perguruan tinggi tersebut, bukan perguruan tinggi ternama dan kurang terpercaya dari sisi kualitas akademik. Keraguan makin bertambah, ketika ada netizen yang mencari lokasi kampus, tidak berhasil menemukannya.

Ternyata pesohor yang memburu gelar bukan hanya dilakukan oleh artis itu, politisi ternama tak ketinggalan berburu gelar akademik. Politisi tersebut memiliki karier moncer. Terbukti sukses mendapatkan jabatan menteri. Belakangan menduduki ketua umum partai yang tergolong besar di Indonesia. Sudah menjadi menteri dan sudah menjadi ketua umum partai belum memuaskan dirinya. Terbukti masih punya hasrat memperoleh gelar akademik setingkat S3.

Usai meraih gelar doktor, dia menghadapi badai reaksi negatif dari publik. Badai reaksi negatif berasal dari tanggapan buruk sebagian warga netizen berkenaan menempuh studi tak wajar, yaitu terlalu cepat menyelesaikan disertasi, cek plagiarisme melebihi 90 % dan disertasi mirip skripsi.

Merefleksikan dari dua pesohor sebagai artis dan politisi, sesungguhnya sudah memetik posisi elit. Dua orang ini berhasil meniti karier sampai melangit, seperti meraih jabatan tinggi, mempunyai perusahaan bergengsi dan rezeki yang dimiliki pun melimpah.

Sederet predikat disandangnya tersebut mengantarkan keduanya, tergolong sedikit orang Indonesia mampu meraih ketenaran dan kesuksesan berlebih. Tetapi yang perlu direnungkan adalah mengapa keduanya masih membutuhkan gelar akademik seperti doktor? Bila dipikirkan secara mendalam, tanpa gelar doktor keduanya telah menempati sebagai sosok terhormat.

Realitas banyak label melekat, tidak cukup membanggakan diri. Gejala bisa dilihat dari keduanya masih menginginkan gelar akademik. Meski setelah gelar akademik diterima, tak sesuai harapan. Pencapaian gelar doktor, tidak semakin meningkatkan marwah sebagai pribadi.

Dampak yang diterima sebaliknya. Gelar doktor menjadikan dirinya mendapat kecaman dari publik. Kecaman ini dipicu oleh publik menganggap gelar doktor yang diperolehnya, tidak melalui prosedur berdasarkan kaidah akademik yang benar.

Fenomena elit berburu gelar, tidak hanya dilakoni oleh dua orang berlatar belakang artis dan politisi. Tak sedikit dari elit lain di Indonesia, ikut berburu gelar akademik. Bahkan di antara mereka, sampai menapaki puncak gelar profesor. Meski efeknya, gelar kehormatan menjadi profesor memperoleh cibiran dari publik.

Latar belakangnya adalah proses mengukuhkan sebagai profesor tidak melalui tata aturan akademik. Faktor penyebabnya berasal dari elit mengesampingkan kebenaran proses akademik, karena niatnya semata berburu gelar profesor, agar reputasi dan elektabilitasnya bertambah baik.

Secara psikologis bagi elit, seperti politisi, artis, pengusaha dan pejabat publik berperilaku menggunakan jalan pintas, dengan tidak mengindahkan prosedur dan hanya sekedar mengoleksi gelar akademik, untuk menjelaskan peristiwa ini dapat menggunakan konsep motivasi.

Berdasarkan pandangan ilmiah motivasi merupakan proses psikologis mengarahkan perilaku seseorang mencapai keinginan tertentu. Mengacu pada pengertian ini bisa diuraikan bagi elit berburu gelar akademik disebabkan oleh hadirnya motivasi berfungsi sebagai energi menggerakkan pribadi meraih tujuan sesuai kebutuhannya.

McClelland (1987) dalam bukunya *human motivation* mengungkapkan jenis motivasi mempengaruhi mobilisasi individu agar sampai pada tujuan untuk memenuhi kebutuhan berkuasa, berupa *need of power*. Memperhatikan dari teori McClelland tersebut dapat dijadikan sandaran menerangkan elit berburu gelar akademik dalam rangka memenuhi kebutuhan khusus, yaitu memperkuat kekuasaannya.

Seperti harapan dari gelar akademik yang melekat pada dirinya dapat meningkatkan *power* mengendalikan orang lain, mengarahkan situasi selaras dengan kehendaknya dan memperluas kesempatan meraih kepentingan pribadi dan organisasi.

Sesungguhnya tidak ada yang salah saat, elit menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi memperoleh gelar akademik. Dengan catatan mereka menempuh proses pendidikan dengan cara mematuhi standar ilmiah dan mengikuti proses sesuai dengan pedoman akademik yang benar. Ketika para elit menjalani proses pendidikan berdasarkan aturan akademik yang baik, berpijak pada teori motivasi, termasuk dalam kategori memenuhi *need for achievement*.

Seseorang yang mempunyai need for achievement cenderung mempunyai kebutuhan tinggi berprestasi. Agar prestasi terus meningkat, orang tersebut berupaya mencari tantangan dan menguasai pengetahuan baru. Seseorang yang memiliki need for achievement juga mempunyai nilai positif, yaitu mampu mengevaluasi secara pribadi mengenai keberhasilan, kegagalan dan bersedia menerima umpan balik atas tugas yang dibebankan kepadanya.

Maka elit yang termotivasi mencapai gelar akademik setinggi-tingginya dengan bersandar pada need for achievement dapat memberi kemanfaatan lebih bagi dirinya maupun publik. Berguna bagi dirinya karena ilmu pengetahuan ilmiah yang didapatkan selama proses studi dapat meningkatkan kapasitas keahlian yang diaplikasikan untuk meraih prestasi pada bidang tugas yang diembannya. Berguna bagi publik, karena kualitas akademik memadai dapat mengantarkan dirinya mempunyai kemampuan menilai secara objektif terhadap kebijakan yang diterapkan berguna atau sebaliknya merugikan bagi publik.

Dan kebijakan yang dipilih berdampak negatif, dia bersedia membuka diri menerima umpan balik dari pihak manapun. Bersumber dari umpan balik ini, dia berusaha memperbaiki kekurangan, sehingga kebijakan yang diterapkan pada tahap berikutnya lebih berdayaguna bagi publik.

Idealnya elit berkeinginan meraih gelar akademik dilandasi dengan need for achievement, sehingga memotivasi dirinya menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi melalui tahapan sesuai dengan pencapaian akademik yang berkualitas. Bukan melalui jalan belakang yang menabrak rambu-rambu aturan akademik, karena hasrat sempit sekedar menguatkan reputasi bertujuan menambah jangkauan kekuasaan lebih luas.

Pengalaman menunjukkan, bagi elit tidak mau menerima tantangan mendapatkan gelar sesuai dengan koridor akademik, tetapi melalui pintu belakang memperoleh gelar dengan melanggar etik. Percayalah, cara ini bisa mempermalukan diri sendiri!

**) Oleh : Hadi Suyono, Direktur Center for Community Empowerment Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.*

Universitas Ahmad Dahlan 88

CEK_15

-  CEK TURNITIN 3
-  INSTRUCTOR-CEK JURNAL 4
-  Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3126909292

Submission Date

Jan 10, 2025, 11:08 AM GMT+7

Download Date

Jan 10, 2025, 11:26 AM GMT+7

File Name

15_Fenomena_Elit_Memburu_Gelar_Akademik_2024.pdf

File Size

70.5 KB

3 Pages

911 Words

6,239 Characters

1% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 1%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 1%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1 Internet

docobook.com

1%

Fenomena Elit Memburu Gelar Akademik

Oleh Hadi Suyono

Salah satu pesohor tanah air memiliki popularitas amat tinggi. Prestasi di dunia entertainment tak diragukan lagi. Penghargaan bergengsi sebagai host di berbagai program televisi telah diraihinya. Bukan hanya menggeluti dunia hiburan. Setelah mencapai puncak karier sebagai artis, dia berupaya merambah bisnis. Dia membangun kerajaan bisnis properti, kuliner dan pariwisata.

Keayaannya sebagai artis dan kesuksesannya membangun bisnis tak cukup. Dia masih memburu gelar akademik. Ada lembaga pendidikan tinggi berdomisili di Thailand memberi gelar doktor honoris causa. Peristiwa pemberian gelar doktor honoris causa ini, viral di media sosial. Menjadi viral, karena ternyata perguruan tinggi menobatkan gelar doktor honoris causa, termasuk perguruan tinggi diragukan kredibilitasnya. Tanda-tandanya bisa dilihat dari data yang diungkap oleh netizen. Perguruan tinggi tersebut, bukan perguruan tinggi ternama dan kurang terpercaya dari sisi kualitas akademik. Keraguan makin bertambah, ketika ada netizen yang mencari lokasi kampus, tidak berhasil menemukannya.

Ternyata pesohor yang memburu gelar bukan hanya dilakukan oleh artis itu, politisi ternama tak ketinggalan berburu gelar akademik. Politisi tersebut memiliki karier moncer. Terbukti sukses mendapatkan jabatan menteri. Belakangan menduduki ketua umum partai yang tergolong besar di Indonesia. Sudah menjadi menteri dan sudah menjadi ketua umum partai belum memuaskan dirinya. Terbukti masih punya hasrat memperoleh gelar akademik setingkat S3.

Usai meraih gelar doktor, dia menghadapi badai reaksi negatif dari publik. Badai reaksi negatif berasal dari tanggapan buruk sebagian warga netizen berkenaan menempuh studi tak wajar, yaitu terlalu cepat menyelesaikan disertasi, cek plagiarisme melebihi 90 % dan disertasi mirip skripsi.

Merefleksikan dari dua pesohor sebagai artis dan politisi, sesungguhnya sudah memetik posisi elit. Dua orang ini berhasil meniti karier sampai melangit, seperti meraih jabatan tinggi, mempunyai perusahaan bergengsi dan rezeki yang dimiliki pun melimpah. Sederet predikat disandanginya tersebut mengantarkan keduanya, tergolong sedikit orang Indonesia mampu meraih ketenaran dan kesuksesan berlebih. Tetapi yang perlu direnungkan adalah mengapa keduanya masih membutuhkan gelar akademik seperti doktor? Bila dipikirkan secara mendalam, tanpa gelar doktor keduanya telah menempati sebagai sosok terhormat.

Realitas banyak label melekat, tidak cukup membanggakan diri. Gejala bisa dilihat dari keduanya masih menginginkan gelar akademik. Meski setelah gelar akademik diterima, tak sesuai harapan. Pencapaian gelar doktor, tidak semakin meningkatkan marwah sebagai pribadi. Dampak yang diterima sebaliknya. Gelar doktor menjadikan dirinya mendapat kecaman dari publik. Kecaman ini dipicu oleh publik menganggap gelar doktor yang diperolehnya, tidak melalui prosedur berdasarkan kaidah akademik yang benar.

Fenomena elit berburu gelar, tidak hanya dilakoni oleh dua orang berlatar belakang artis dan politisi. Tak sedikit dari elit lain di Indonesia, ikut berburu gelar akademik. Bahkan di antara mereka, sampai menapaki puncak gelar profesor.

Meski efeknya, gelar kehormatan menjadi profesor memperoleh cibiran dari publik. Latar belakangnya adalah proses mengukuhkan sebagai profesor tidak melalui tata aturan akademik. Faktor penyebabnya berasal dari elit mengesampingkan kebenaran proses akademik, karena niatnya semata berburu gelar profesor, agar reputasi dan elektabilitasnya bertambah baik.

Secara psikologis bagi elit, seperti politisi, artis, pengusaha dan pejabat publik berperilaku menggunakan jalan pintas, dengan tidak mengindahkan prosedur dan hanya sekedar mengoleksi gelar akademik, untuk menjelaskan peristiwa ini dapat menggunakan konsep motivasi. Berdasarkan pandangan ilmiah motivasi merupakan proses psikologis mengarahkan perilaku seseorang mencapai keinginan tertentu. Mengacu pada pengertian ini bisa diuraikan bagi elit berburu gelar akademik disebabkan oleh hadirnya motivasi berfungsi sebagai energi menggerakkan pribadi meraih tujuan sesuai kebutuhannya.

McClelland (1987) dalam bukunya human motivation mengungkapkan jenis motivasi mempengaruhi mobilisasi individu agar sampai pada tujuan untuk memenuhi kebutuhan berkuasa, berupa need of power. Memperhatikan dari teori McClelland tersebut dapat dijadikan sandaran menerangkan elit berburu gelar akademik dalam rangka memenuhi kebutuhan khusus, yaitu memperkuat kekuasaannya. Seperti harapan dari gelar akademik yang melekat pada dirinya dapat meningkatkan power mengendalikan orang lain, mengarahkan situasi selaras dengan kehendaknya dan memperluas kesempatan meraih kepentingan pribadi dan organisasi.

Sesungguhnya tidak ada yang salah saat, elit menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi memperoleh gelar akademik. Dengan catatan mereka menempuh proses pendidikan dengan cara mematuhi standar ilmiah dan mengikuti proses sesuai dengan pedoman akademik yang benar. Ketika para elit menjalani proses pendidikan berdasarkan aturan akademik yang baik, berpijak pada teori motivasi, termasuk dalam kategori memenuhi need for achievement.

Seseorang yang mempunyai need for achievement cenderung mempunyai kebutuhan tinggi berprestasi. Agar prestasi terus meningkat, orang tersebut berupaya mencari tantangan dan menguasai pengetahuan baru. Seseorang yang memiliki need for achievement juga mempunyai nilai positif, yaitu mampu mengevaluasi secara pribadi mengenai keberhasilan, kegagalan dan bersedia menerima umpan balik atas tugas yang dibebankan kepadanya.

Maka elit yang termotivasi mencapai gelar akademik setinggi-tingginya dengan bersandar pada need for achievement dapat memberi kemanfaatan lebih bagi dirinya maupun publik. Berguna bagi dirinya karena ilmu pengetahuan ilmiah yang didapatkan selama proses studi dapat meningkatkan kapasitas keahlian yang diaplikasikan untuk meraih prestasi pada bidang tugas yang diembannya. Berguna bagi publik, karena kualitas akademik memadai dapat mengantarkan dirinya mempunyai kemampuan menilai secara objektif terhadap kebijakan yang diterapkan berguna atau sebaliknya merugikan bagi publik.

Dan kebijakan yang dipilih berdampak negatif, dia bersedia membuka diri menerima umpan balik dari pihak manapun. Bersumber dari umpan balik ini, dia berusaha memperbaiki kekurangan, sehingga kebijakan yang diterapkan pada tahap berikutnya lebih berdayaguna bagi publik.

Idealnya elit berkeinginan meraih gelar akademik dilandasi dengan need for achievement, sehingga memotivasi dirinya menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi melalui tahapan sesuai dengan pencapaian akademik yang berkualitas. Bukan melalui jalan belakang yang menabrak rambu-rambu aturan akademik, karena hasrat sempit sekedar menguatkan reputasi bertujuan menambah jangkauan kekuasaan lebih luas.

Pengalaman menunjukkan, bagi elit tidak mau menerima tantangan mendapatkan gelar sesuai dengan koridor akademik, tetapi melalui pintu belakang memperoleh gelar dengan melanggar etik. Percayalah, cara ini bisa mempermalukan diri sendiri...!!!!

Penulis adalah Direktur Center for Community Empowerment Fakultas Psikologi UAD



FAKULTAS PSIKOLOGI

SURAT TUGAS
Nomor : F4/315.1b/B.12/IX/2024

Pimpinan Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dengan ini memberi tugas kepada seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan untuk melaksanakan Penelitian dan Publikasi Ilmiah pada Tahun Ajaran 2024/2025, sebagai Tri Dharma Perguruan Tinggi. (Daftar terlampir)

Surat tugas ini diberikan kepada yang bersangkutan sebagai amanah untuk dilaksanakan sebaik-baiknya dan setelah selesai harap melaporkan hasilnya ke Dekan.

Yogyakarta, 20 Rabi'ul Awwal 1446 H
23 September 2024 M

Dekan,



Elli Nur Hayati, M.P.H., Ph.D.
NIPM. 19660603 200508 011 0956982

UAD Kampus I

Jalan Kapas No. 9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55166

Telp. (0274) 563515, 511830, ext. 1251
Email: fakultas@psy.uad.ac.id



FAKULTAS PSIKOLOGI

Lampiran Surat Tugas

Nomor : F4/315.1b/B.12/IX/2024

No	Nama Dosen
1	Ahmad Muhammad Diponegoro
2	Alfi Pumamasari
3	Arini Widyowati
4	Aulia
5	Ciptasari Prabawanti
6	Dessy Pranungsari
7	Devi Damayanti
8	Dian Ekawati
9	Dian Fithriwati Darusmin
10	Dian Kinayung
11	Difa Ardiyanti
12	Elli Nur Hayati
13	Erny Hidayati
14	Erlina Listyanti Widuri
15	Faridah Ainur Rohmah
16	Fatwa Tentama
17	Fuadah Fakhruddiana
18	Hadi Suyono
19	Herlina Siwi Widiuna
20	Ismiradewi
21	Khoiruddin Bashori
22	Luqman Tifa Perwira
23	Muhammad Hidayat

No	Nama Dosen
24	Muhammad Nur Syuhada'
25	Mutingatu Sholichah
26	Nina Zulida Situmorang
27	Nissa Tamoto
28	Nurfitria Swastiningsih
29	Nurul Hidayah
30	Rinda Kumala Wati
31	Rr Erita Yuliasesti Diah Sari
32	Rudy Yuniawati
33	Ruslan Fariadi Am
34	Sartini Nuryoto
35	Siti Muthia Dinni
36	Siti Mulyani
37	Siti Urbayatun
38	Sri Kushartati
39	Triantoro Safaria
40	Ufi Fatuhrahmah
41	Unggul Haryanto Nur Utomo
42	Yuzarion
43	Hafan Asfari
44	Hasna Uzzakiyah
45	Faza Maulida

Yogyakarta, 20 Rabi'ul Awwal 1446 H

23 September 2024 M

Dekan,



Elli Nur Hayati, M.P.H., Ph.D.

NIPM. 19660603 200508 011 0956982

UAD Kampus I

Jalan Kapas No. 9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55166

Telp. (0274) 563515, 511830, ext. 1251
Email: fakultas@psy.uad.ac.id